

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA ANTARA HARAPAN ORANG TUA DAN DUNIA PSIKOLOGIS ANAK

Agripka Susanti Imelda Punuf¹, Friga Ayudina Asanab², Frigen Rinaldy Lay³, Jefri Edduar Ottu⁴, Harley Sandra Taebenu⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

agripkapunuf@gmail.com¹, ayuasanabayu@gmail.com², frigenrinaldylay@gmail.com³, jefriottuo8@gmail.com⁴, harleysandrataebenu@mail.com⁵

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk iman dan karakter anak. Namun dalam realitasnya, kerap muncul ketegangan antara harapan orang tua kristen dengan realitas dunia psikologis anak. Disatu sisi, banyak orang tua berharap anaknya taat, rajin beribadah serta berperilaku selaras dengan nilai Kristen. Sementara pada sisi lainnya, anak berada dalam tahapan perkembangan psikologis yang membutuhkan penerimaan, pendampingan emosional, bahkan rasa aman bagi anak itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pendidikan iman kristen dalam kehidupan keluarga, dengan menyoroti ketegangan yang terjadi antara harapan orang tua dan kondisi psikologis anak serta menawarkan pendekatan PAK Keluarga yang seimbang, berkelanjutan dan humanis. Metode yang digunakan ialah Kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka terhadap berbagai literatur ilmiah yang memiliki keterhubungan dengan PAK Keluarga dan Psikologi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan iman yang terlalu otoriter atau normatif atas keseharian anak berpotensi membuat anak tersebut kurang kreatif dan dibesarkan dengan pola yang kaku sehingga terkadang anak kurang berekspeksi dengan bebas. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, pada posisinya perlu menafsir kembali serta mengintegrasikan iman kristen dengan pemahaman psikologis anak sehingga proses pembentukan iman anak dapat berlangsung secara utuh, relasional, berkelanjutan dan menjawab tujuan PAK keluarga.

Kata kunci: PAK Keluarga, Harapan, Psikologi Anak, Iman.

ABSTRACT

Christian religious education in the family is one of the main foundations in shaping children's faith and character. However, in reality, there is often tension between the expectations of Christian parents and the psychological reality of children. On the one hand, many parents expect their children to be obedient, diligent in worship, and behave in accordance with Christian values. On the other hand, children are in a stage of psychological development that requires acceptance, emotional support, and even a sense of security for the children themselves. This study aims to analyze the dynamics of Christian faith education in family life, highlighting the tension that occurs between parental expectations and the psychological condition of children, and offering a balanced, sustainable, and humanistic approach to Family PAK. The method used was qualitative, using a literature study approach to various scientific literature related to Family Religious

Education and Child Development Psychology. The results of the study showed that religious education that is too authoritarian or normative in children's daily lives has the potential to make children less creative and raise them in a rigid pattern so that sometimes children are less able to express themselves freely. Therefore, Christian Religious Education in the family needs to reinterpret and integrate Christian faith with an understanding of child psychology so that the process of shaping a child's faith can take place in a holistic, relational, and sustainable manner and fulfill the objectives of Family Religious Education.

Keywords: PAK Family, Hope, Child Psychology, Faith.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga merupakan dasar penting dalam membentuk iman dan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar mengenal Tuhan, memahami nilai-nilai iman Kristen, serta membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik iman yang bertanggung jawab menuntun anak dalam pertumbuhan rohani sejak usia dini.

Dalam praktiknya, pendidikan iman dalam keluarga tidak selalu berjalan dengan mudah. Sering muncul perbedaan antara harapan orang tua Kristen dan kondisi psikologis anak. Banyak orang tua berharap anak menjadi pribadi yang taat, rajin beribadah, dan hidup sesuai nilai-nilai Kristen. Harapan tersebut pada dasarnya lahir dari kasih dan tanggung jawab iman orang tua. Namun, anak sebagai pribadi yang sedang bertumbuh memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti kebutuhan akan penerimaan, pendampingan emosional, dan rasa aman.

Ketika harapan orang tua tidak disertai dengan pemahaman terhadap dunia psikologis anak, pendidikan iman dapat berubah menjadi tekanan. Pola pendidikan yang terlalu kaku, normatif, atau otoriter berpotensi menghambat perkembangan emosi anak dan membuat anak sulit mengekspresikan diri secara bebas. Akibatnya, iman yang dibentuk bisa bersifat formal dan kurang dihayati secara pribadi oleh anak.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penting bagi Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk memperhatikan keseimbangan antara ajaran iman Kristen dan pemahaman psikologi perkembangan anak. Pendidikan iman yang sehat seharusnya bersifat relasional, humanis, dan berkelanjutan, sehingga anak dapat bertumbuh secara utuh baik secara rohani maupun psikologis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dengan menyoroti hubungan antara harapan orang tua Kristen dan dunia psikologis anak. Penelitian ini juga berupaya menawarkan pendekatan PAK keluarga yang mampu mengintegrasikan iman Kristen dengan pemahaman psikologis anak, sehingga proses pembentukan iman dapat berlangsung secara menyeluruh, bermakna, dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka atau *Library research*. Data dalam penelitian ini, dikemas atau dikumpulkan melalui proses menganalisis kritis terhadap sumber-sumber atau literatur ilmiah melalui jurnal-jurnal ilmiah, buku teologi pendidikan Kristen, serta kajian psikologi perkembangan anak yang tentu saja selaras dengan PAK Keluarga Antara Harapan Orang Tua Dan Dunia Psikologis Anak dan keterhubungannya dengan realitas kehidupan anak. Adapun, pendekatan penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pengetahuan secara mendalam dan juga komprehensif perihal relasi antara harapan orang tua Kristen dengan dunia psikologis anak dalam konteks pendidikan iman anak dan Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada fase atau tahapan mulai dari mereduksi data, kategorisasi tema, interpretasi teologis-psikologis dan sampai kepada sintesis temuan secara deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Fondasi Iman Anak

Keluarga sepanjang sejarah manusia, adalah lembaga pertama yang dibentuk Allah. Keluarga juga merupakan lingkungan atau wadah, tempat dimana seorang anak dibimbing dalam pengenalan akan Allah, anak belajar nilai iman, serta anak diajar bagaimana melihat hidup dan pada akhirnya anak memberi pemaknaan atas hidup itu sendiri.

(Haan & Arifianto, n.d.) menegaskan bahwasanya pendidikan iman dalam Alkitab selalu dimulai dari dalam keluarga dan bukan dimulai dari institusi formal yang besar. Dalam ranah keluarga, agenda perihal iman kepada anak tidak perlu diajarkan melalui kurikulum tertulis ataupun modul ajar, melainkan melalui relasi sehari-hari yang sarat makna spiritual, bagaimana orang tua memberi teladan hidup yang positif sebagai *role model* untuk anak ikuti.

Peran Orang Tua Sebagai Teladan Iman Yang Hidup

(Tafonao et al., 2018) menyatakan bahwasanya orang tua dalam memainkan peranannya dalam mendidik anak, orang tua bukan hanya pengajar iman, tetapi harus mampu menjadi saksi hidup dari proses mengenalkan atau mengajarkan nilai-nilai Kristen itu sendiri kepada anak-anak. Adapun, dalam proses belajar anak, mereka nantinya belajar tentang iman bukan dari ceramah orang tua yang panjang, melainkan keteladanan sikap atau karakter orang tua dalam yang nampak dalam bagaimana orang tua itu mengasihi, mengampuni serta bagaimana cara orang tua menghadapi konflik dalam keluarga, sebab keteladanan orang tua merupakan bahasa iman yang paling mudah dipahami anak dalam tahapan perkembangan mereka.

Adapun, (Teologi et al., 2020) turut juga memberi pemahaman bahwasanya PAK keluarga yang efektif adalah pendidikan yang agaknya lebih bersifat relasional dan

bukan penerapan pola yang sekadar transfer pengajaran kepada anak-anak. Relasi yang hangat, terkesan mampu membuka ruang dialog iman yang sehat, sehingga anak nantinya tidak hanya mengenal ajaran Kristen, tetapi bermuara pada bagaimana nantinya mereka merasakan keterwakilan kasih Allah melalui pribadi orang tua yang mendidiknya. Kemudian, (Ratung, 2019) menyoroti pada mencoloknya pola asuh keluarga Ishak sebagai *role model* pendidikan iman yang kontekstual dan penuh kesabaran berbasis pengajaran keluarga Kristen. Dan bahwa hal-hal yang demikian ini nantinya menunjukkan bahwa iman juga perlu dibentuk melalui pengalaman konkret, bukan terbatas adanya pada tekanan religius semata.

Lebih lanjut, (Ndraha et al., 2025) turut memberi penegasan bahwa gereja dalam posisinya, perlu mengambil peranan *opsional* dalam menguatkan atau mengokohkan keluarga Kristen dimanapun keluarga itu tumbuh, sekiranya keluarga itu mampu menjalankan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga secara berkelanjutan dan efektif. Kemudian juga bahwa gereja perlu mengambil peranan lebih dalam menguatkan keluarga agar mampu menjalankan PAK secara konsisten kemudian berkelanjutan dan kondusif, sehingga Gereja dalam posisi ini tidak menggantikan peran keluarga, melainkan memperlengkapinya, (Ndraha et al., 2025)

Hal ini selaras dengan pandangan (Angkouw, 2020) yang menyimpulkan bahwasanya kualitas PAK dalam keluarga adalah sangat berpengaruh langsung pada proses pertumbuhan rohani anak hingga dewasa nanti. Ini berarti bahwa fondasi iman yang sehat adalah pendidikan rohani yang membentuk spiritualitas anak secara matang dan bertahan menghadapi tantangan zaman yang terus bergema hari-hari ini.

Pendidikan Keluarga Sebagai Mandat Alkitabiah Dalam Pembentukan Keutuhan Anak

- **Pendidikan anak sebagai perintah iman dalam Alkitab:** Alkitab menempatkan keluarga sebagai pusat pertama dalam pendidikan iman, sebab keluarga merupakan lembaga pertama yang dibentuk oleh Allah sendiri. Tentang hal ini, dapat kita tinjau dari kisah penciptaan Adam dan Hawa menurut kitab kejadian. Adapun, dalam Kitab Ulangan 6:4-9 ditegaskan bahwa pengenalan akan Tuhan perlu diajarkan secara berulang-ulang kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Adapun, (Andrikanus, n.d. 2021) menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan pendidikan atau pengajaran iman Kristen yang tidak berbasis pada aktivitas insidental, melainkan lebih kepada gaya hidup keluarga beriman yang perlu dilakukan setiap harinya dalam berbagai dimensi hidup ini.
- **Anak sebagai subjek pendidikan, bukan objek kontrol:** Yesus Kristus memandang anak Sebagai pribadi yang bernilai (Matius 19:14). Yang juga dalam pandangan (J. Simanjuntak, 1968) menjelaskan bahwa dalam perspektif Alkitab dan tinjauan psikologi, anak adalah manusia atau pribadi pembelajar yang dinamis tapi sangat aktif belajar, pribadi dengan keingintahuan yang tinggi, serta orientasi emosional yang sering dinamis dan pada kapasitas refleksi terhadap suatu hal sesuai dengan tahapan perkembangan per usia anak tersebut.

- **Keluarga sebagai ruang aman psikologis dan spiritual:** (Fitri, n.d.) menyatakan bahwa pendidikan keluarga yang sehat akan selalu berdampak langsung pada kestabilan psikologis anak. Adapun prinsip Alkitab tentang kasih berdasarkan 1 Korintus 13: 4-7 menjadi dasar pembentukan rasa aman, rasa percaya diri, serta identitas diri yang kuat pada pribadi anak.
- **Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama:** (Arju & Zega, 2023) menekankan perihal pertanggungjawaban orang tua dalam memberi pendidikan atau pengajaran kepada anak merupakan panggilan mendasar Iman bagi setiap orang tua. Tambahan pula, mendidik anak bukan semata tugas gereja atau sekolah saja, lebih dari itu merupakan tugas orang tua di rumah dan di mana pun itu. Hal ini sejalan dengan Amsal 22:6 yang menegaskan bahwa pembentukan anak perlu dilakukan orang tua sejak dini, sehingga dalam perkembangannya, anak selalu mengikuti apa yang orang tua ajarkan kepadanya.
- **Keteladanan sebagai bahasa iman yang utama:** (Lanu, 2023) menunjukkan bahwa orang tua dalam keteladannya atas anak sangat berpengaruh kuat terhadap pola pertumbuhan rohani anak itu sendiri, karena anak belajar tentang Iman kepada Kristus dan Pengenalan akan Allah Tri Tunggal beserta Karya-karya Allah atas alam semesta ini bukan dari apa yang diperintahkan, tetapi berdasarkan apa yang orang tua lakukan, yang anak lihat setiap hari.
- **Pendidikan iman sebagai proses jangka panjang:** (Masa, 2020) menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak selalu berorientasi pada hasil mudah atau instan, melainkan pada proses berkelanjutan dan juga pembentukan karakter anak setiap harinya yang keberdampakannya jatuh pada iman anak yang bertumbuh secara bertahap sesuai dengan rancangan Allah.

Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Psikologi Perkembangan menurut (Ummairoh et al., 2023) sangat membantu orang tua dalam memahami perubahan kognitif, emosional dan juga sosial anak. Tanpa pemahaman ini, maka pendidikan iman akan mulai berubah menjadi tekanan. Hal ini selaras dengan pandangan (Fitri, n.d.) yang menemukan bahwa pola pendidikan keluarga yang suportif akan berkontribusi positif pada perkembangan emosi anak yang stabil, sedangkan pola represif berpotensi memicu kecemasan dan juga penarikan diri anak untuk berkembang lebih jauh.

(Manado, 2021a) juga turut menekankan pentingnya membangun harga diri anak dan juga kepercayaan diri sehingga anak lebih aktif tanpa kehilangan nilai dirinya. Hal ini juga sejalan dengan Mazmur 139:14 yang menegaskan bahwa setiap anak diciptakan secara ajaib bernilai serta berharga dimata Allah, Sang Pencipta. (J. M. Simanjuntak, 2018) dalam Psikologi Pendidikan Agama Kristen, menyatakan bahwa iman Kristen yang sehat mampu memperkuat kesehatan mental anak. Sementara gangguan psikologis yang terabaikan, akan berpotensi menghambat pertumbuhan iman anak itu sendiri.

(Dendeng et al., 2024) juga menunjukkan bahwa anak usia 8 sampai dengan 9 tahun sangat membutuhkan pendekatan iman yang konkret, dialogis dan juga penuh empati. Pendidikan iman yang abstrak dan juga legalistik akan sangat sulit dicerna dan diterima anak pada fase ini. (Kreativitas & Sekolah, 2025) mengingatkan bahwa psikologis yang sehat tidak pernah bertentangan dengan iman kristen tapi justru menolong manusia memahami ciptaan Allah secara utuh dan bersahabat dengan tahapan perkembangan anak usia dini hingga anak remaja, dalam menuju masa pemuda.

Harapan Orang Tua Kristen Terhadap Pembentukan Iman Anak

- **Bentuk-bentuk harapan orang tua Kristen:** Orang tua Kristen umumnya berharap anak taat, rajin beribadah, memiliki moral Kristen dan hidup sesuai kehendak Tuhan (Lalo, 2021). Harapan ini sering dipahami sebagai bukti keberhasilan pendidikan iman dalam keluarga.
- **Latar belakang munculnya harapan tersebut:** (Indonesia, 2024) menjelaskan bahwasanya harapan orang tua kerap dibentuk oleh iman pribadi, tradisi gereja dan juga oleh nilai budaya tertentu. Dalam konteks Kristen, harapan-harapan tersebut sering dikaitkan dengan pertanggungjawaban dari sisi spiritual orang tua dalam memberi edukasi atau pengajaran kepada anak di hadapan Allah.
- **Harapan sebagai ekspresi kasih dan kekhawatiran:** (Anak, 2023) menegaskan bahwasanya harapan orang tua pada dasarnya selalu lahir atau muncul dari kasih dan keinginan melindungi anak. Namun, tanpa pemahaman psikologis yang kuat, harapan tersebut nantinya bisa berubah menjadi tekanan.
- **Perbedaan antara harapan ideal dan kondisi nyata anak:** (Affa et al., 2024) menunjukkan bahwa tidak semua anak yang dididik akan mampu memenuhi harapan orang tua sesuai dengan waktu dan cara yang diinginkan. Maka, perbedaan tahap perkembangan kerap menjadi sumber konflik dalam keluarga kristen.
- **Harapan yang tidak realistis dan dampaknya:** (Setyaningrum et al., 2024) serta (Studi et al., 2024) mengemukakan bahwasanya kerap ada harapan orang tua yang tidak cukup realistis dan situasional akan dapat menimbulkan stres, kecemasan, bahkan penolakan pada anak dalam situasi tertentu.
- **Kebutuhan refleksi teologis atas harapan orang tua:** (Tinggi et al., 2022) menekankan pentingnya orang tua perlu merefleksikan apakah harapan mereka selaras dengan kasih karunia Allah atau justru harapan tersebut berorientasi pada kontrol dan prestasi religius anak semata.

Dunia Psikologis Anak Dalam Proses Pendidikan Iman

(Mokalu dan Boangmanalu, 2021) mengaitkan teori psikososial Erik Erikson dengan pendidikan iman dalam kehidupan keluarga Kristen, bahwasanya setiap

tahapan atau fase perkembangan anak selalu memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda. Anak dalam berbagai situasi juga tentunya membutuhkan rasa aman, diterima dan dikasihi orang tua bahkan semua orang agar dalam tahapan selanjutnya, anak mampu adaptif dan sekondusif mungkin mereka mampu membuka diri terhadap nilai iman. Adapun, (Hati et al., 2025) menjelaskan bahwa anak adalah pribadi yang memahami Allah melalui simbol konkret dan relasi personal, bukan dari konsep abstrak teologis semata. Lebih lanjut, (Pendidikan et al., 2022) menyatakan bahwasanya hubungan relasional antara orang tua dan pribadi anak sangatlah memengaruhi bagaimana anak tersebut kemudian memandang Allah, apakah Allah sebagai Pribadi yang mengasihi atau justru sebagai Pribadi yang menghukum. Pendidikan anak tanpa pemahaman psikologi yang baik, akan berisiko merusak perkembangan kepribadian dan spiritualitas anak nantinya.

Ketegangan Antara Harapan Orang Tua Dan Realitas Psikologis Anak

(Sinjai, 2019) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga kerap kali muncul dari keinginan memenuhi harapan orang tua itu sendiri. Adapun pendidikan iman yang menekankan pada aturan tanpa relasi, akan cenderung berdampak pada terabaikannya dunia batin anak (Tebun et al., 2024). Kemudian, anak akan dengan cepat mengalami ketakutan religius, mengalami rasa bersalah berlebihan dan iman yang bersifat formalitas (Setyaningrum et al., 2024). Lebih lanjut, (Sianipar, n.d.) menyatakan bahwa iman yang terbentuk melalui tekanan, akan berisiko rapuh dan mudah ditinggalkan. Sehingga anak nantinya tampak seperti taat secara eksternal, hanya saja mengalami jarak emosional dengan iman Kristen (Affa et al., 2024). Adapun, (Teologi et al., 2020) berpendapat bahwa perlu adanya transformasi pola Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga agar lebih relasional, membuka dialog antara orang tua dan anak, serta menumbuhkan jiwa empatik dalam diri anak sedari dini mungkin.

Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga

(Psikologi, 2021) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang mengabaikan psikologi, akan berisiko dalam melahirkan iman yang kaku dan tidak kontekstual. (Rotua et al., 2025) juga menunjukkan bahwa integrasi teologi dan psikologi begitu efektif dalam pemulihan anak dari keluarga *broken home*. Adapun, prinsip seperti kasih dan penerimaan Allah menjadi dasar pemulihan luka batin. Krismawati dan (Manado, 2021b) menegaskan bahwa masa balita merupakan periode emas untuk pembentukan iman dan emosi. Maka pendidikan iman pada fase ini seharusnya lebih bersifat afektif, bukan kognitif semata. (Nadeak & Sharon, 2022) menafsirkan Amsal 22:6 sebagai prinsip pendidikan yang menghormati keunikan anak, bukan memaksakan kehendak orang tua. (Mau & Fransiska, 2021) menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Alkitab bersama keluarga, terutama untuk anak meningkatkan kecerdasan spiritual dan regulasi emosi anak. Musik gerejawi dan media cerita bergambar berbasis Alkitab terbukti sangat

membantu anak dalam memahami iman secara menyenangkan dan aman secara psikologis berbasis teologi kontekstual.

Pendidikan Agama Kristen Keluarga Yang Seimbang Dan Humanis

Kasih menjadi fondasi utama bagi PAK keluarga, bukan ketakutan atau hukuman yang mengganggu psikologi anak (Galingging & Rantung, 2024). (Berdasarkan & Russell, 2024) juga menunjukkan bahwa dialog terbuka sangatlah efektif untuk membangun hubungan emosional yang sehat dan terbuka antara orang tua dengan pribadi anak. Orang tua juga dipanggil hidup dalam iman yang otentik agar anak belajar secara alami. Lebih dari itu, orang tua perlu menyesuaikan harapan mereka atas pertumbuhan fisik, mental dan rohani anak dengan tahap perkembangan anak itu sendiri, orang tua perlu mengupayakan membangun komunikasi terbuka sembari terus memandangi iman sebagai perjalanan bersama, bukan target instan semata.

Pendidikan Agama Kristen Keluarga Sebagai Ruang Penyembuhan Dan Pertumbuhan

Kita menolak lupa bahwa dalam dinamika kehidupan dunia yang penuh dengan luka hari ini, mulai dari trauma relasional, tekanan hidup, hingga pada krisis nilai hidup, adalah sangat penting keluarga dipanggil untuk melihat realitas ini, posisi keluarga Kristen yang bukan hanya hadir sebagai unit pendidikan iman, melainkan juga sebagai ruang penyembuhan luka itu sendiri atau *healing space* dan laboratorium pertumbuhan di dalam Kristus Yesus.

Keluarga Kristen seharusnya menjadi rumah sakit sekaligus sekolah dan seminari pertama dalam menciptakan perubahan hidup ke arah lebih baik dan selaras dengan Kehendak Allah. Kesembuhan dan pertumbuhan seharusnya menjadi perjalanan seumur hidup yang dilakukan dalam kasih karunia.

- **Keluarga sebagai komunitas pemulihan:** (Sekolah, 2017) menegaskan bahwa keluarga sangatlah berperan penting dalam pemulihan pribadi seorang anak kecil yang mengalami krisis atau bahkan sama sekali tidak pernah merasakan yang namanya kasih sayang dari orang tua, dalam hal ini sosok ayah dan ibu, sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan melihat bahwa dirinya berharga dengan setiap cerita disetiap harinya dan terus memberi nilai lebih pada hidup dan semakin tumbuh dalam Allah, dalam pelayanan dan semakin menemukan tujuan hidupnya sendiri sekalipun situasinya demikian adanya.
- **Pendampingan yang berkelanjutan:** (Tondu & Masihoru, 2024) menunjukkan bahwa pendampingan berbasis psikologi pendidikan membantu mentor dan orang tua dalam memahami dinamika emosi anak yang selalu dinamis.
- **Allah sebagai Bapa yang penuh kasih:** Konsep Allah sebagai Bapa berdasarkan Kitab Mazmur 103:13 perlu diperkenalkan secara benar agar anak nantinya tidak memandangi Allah sebagai figur yang menakutkan tapi sebagai Bapa yang penuh belas kasih.

- **Pendidikan iman yang memerdekakan:** Pendidikan iman seharusnya membebaskan anak untuk bertumbuh dan berkembang, bukan malah membelenggu mereka melalui rasa takut dan rasa bersalah berlebihan.
- **Spiritualitas yang menyembuhkan bukan melukai:** (Boiliu et al., 2025) menegaskan bahwa iman Kristen yang terintegrasi dengan psikologi akan membentuk spiritualitas yang menyetatkan jiwa anak.
- **Menuju pendidikan iman yang utuh:** Pendidikan Agama Kristen keluarga dipanggil untuk membentuk anak secara holistik, yakni iman yang hidup, emosi yang sehat dan identitas diri yang kokoh di dalam Kristus Yesus, Tuhan dan Juruselamat manusia.

KESIMPULAN

Proses Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga merupakan proses pembentukan iman yang sangat kompleks sebab turut melibatkan harapan orang tua dan dunia psikologis anak. Ketegangan yang seringkali terjadi antara keduanya ialah tatkala pendidikan iman dijalankan secara normatif dan otoriter tanpa kondusif memahami kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini menegaskan bahwa PAK keluarga yang sehat haruslah selalu bersifat relasional, humanis, berkelanjutan, efektif, adaptif dan integratif, bagaimana perlu menata kembali dan menggabungkan iman Kristen dengan pemahaman psikologi perkembangan anak.

Dengan demikian, iman tidak hanya diwariskan secara doktrinal belaka, tetapi dihidupi secara personal dan bermakna, sehingga anak dalam berbagai dimensi kehidupan mampu bertumbuh sebagai pribadi beriman yang utuh, dewasa, empatik, adaptif dan berakar dalam kasih Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Affa, F., Hidayat, R. R., & Maret, S. (2024). *Perkembangan Psikologi Siswa : Studi terhadap Harapan Orang Tua Tunggal*. 5(September), 262–269.
- Anak, P. (2023). *Jurnal mudabbir*. 3, 36–49.
- Angkouw, S. R. (2020). *Shamayim : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak*. 1(1), 29–44.
- Arju, A., & Zega, A. J. (2023). *Studi Deskriptif Tentang Tanggung Jawab Orangtua Kristen Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Alkitab*. 1(1), 26–28.
- Artikel, R. (2021). *VOX EDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON : IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH*. 12, 180–192.
- Berdasarkan, S., & Russell, M. (2024). *Educatum : Jurnal Dunia Pendidikan*. 1(2), 84–101.
- Boiliu, E. R., Jura, D., Sangkakala, T. T., & Indonesia, K. (2025). *Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education*. 6(2), 219–242. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>
- Dendeng, L. C., Ananda, T., Mongkau, K., Taruh, S. S., Lumiwu, J. J., Agama, I., & Negeri, K. (2024). *PENTINGNYA AJARAN AGAMA KRISTEN DALAM FASE PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK USIA 8-9 TAHUN*. 1(2), 9–19.
- Fitri, M. N. (n.d.). *Dampak pendidikan keluarga terhadap perkembangan psikologis anak*. 1–14.
- Haan, E. B., & Arifianto, Y. A. (n.d.). *PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM TINJAUAN ALKITABIAH UPAYA TELADAN GURU MASA KINI*. 15–26.
- Hati, M., Integrasi, I., Agama, P., & Anak, P. (2025). *Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2), 83–104.
- Indonesia, U. P. (2024). *Harapan Orangtua Terhadap Anak Pra-Sekolah Dapat Dilihat Dari Perspektif Psikologi Perkembangan Anak*. 2(1), 37–48.
- Kreativitas, K., & Sekolah, S. (2025). *Article Info*. 9(2), 38–45.
- Lalo, I. (2021). *No Title*. 1(2), 97–102.
- Lanu, Y. (2023). *Signifikansi Keteladanan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak*. 1(3).
- Manado, I. (2021a). *Journal of Psychology: Human light | IAKN Manado*. 2, 45–57.
- Manado, I. (2021b). *Journal of Psychology: Human light | IAKN Manado*. 2, 31–47.
- Masa, K. (2020). *Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini*. 3(1), 34–48.
- Mau, M., & Fransiska, F. (2021). *Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen*. 1407, 91–107.
- Nadeak, M. J. K., & Sharon, E. (2022). *STRATEGI ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI MENURUT AMSAL 22 : 6 TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DAN IMPLIKASI BAGI ORANG PERCAYA*. 3(2).
- Ndraha, A., Telaumbanua, S., & Telaumbanua, I. K. (2025). *Volume 10 | Nomor 2 | September 2025 Peran Serta Gereja Mengoptimalkan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Menumbuhkembangkan Kerohanian Anak*. 10(September), 159–178.

- No Title. (n.d.). 4–9.
- No Title. (2019). November, 63–77.
- Pendidikan, P., Kristen, A., & Pola, D. A. N. (2022). ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL REMAJA : STUDI KASUS KELUARGA KRISTEN DI TANAH MERAH , JAKARTA UTARA. 22(2), 160–174.
- Psikologi, P. (2021). *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. 1(1), 79–91.
- Rotua, D. M., Ranting, H., Naomi, L., Wohon, F., & Nendissa, J. E. (2025). *Integrasi Teologi dan Psikologi Terhadap Pemulihan Penyakit Mental Pada Anak Dari Keluarga Broken Home*. 8(2), 238–256.
- Sekolah, P. D. I. (2017). *Pengembangan instrumen pengukur tingkat kepuasan siswa terhadap kualitas pelayanan pendidikan di sekolah*. 8, 117–125.
- Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). *Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja : Kajian Sistematis*. 4, 1–16.
- Sianipar, D. (n.d.). No Title. 73–92.
- Simanjuntak, J. (1968). *Anak sebagai manusia pembelajar dalam perspektif alkitab dan psikologi*. 1–13.
- Simanjuntak, J. M. (2018). *Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja Learning as Church Identity and Duty*. 16(1), 1–24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Sinjai, T. K. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Dalam Keluarga (Dampak Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Kaloling kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)*. 5(2), 43–64.
- Studi, P., Pendidikan, F. I., & Negeri, U. (2024). 4 1234. 11(2).
- Tafonao, T., Studi, P., Agama, P., Anak, P., & Tafonao, T. (2018). *THE ROLE OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TO*. 3(2), 121–133.
- Tebun, M., Tinggi, S., & Kristen, A. (2024). *Attractive : Innovative Education Journal*. 6(1).
- Teologi, J., Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak*. 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Tinggi, S., Transformasi, T., Gulo, M., Sijabat, P. M., Tafonao, T., & Historis, A. (2022). *Kontribusi Orangtua dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen di keluarga Pendahuluan*. 0642, 124–134. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.51>
- Tondu, V. L., & Masihoru, O. (2024). *Pembinaan Iman Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Praktik Doa Peserta Didik : Sebuah Refleksi Teologis-Pedagogis*. 5(1), 42–48.
- Ummairoh, E., Azhariyah, A., & Triwusudaningsih, E. (2023). *Sejarah pengertian psikologi perkembangan dan teori perkembangan anak 91)*, 2(5). □□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □–99.